



LGBT DAN SEKS BEBAS

Alarm Bahaya
Generasi Muda
Berau

BACA SELENGKAPNYA DI HALAMAN 2



Berau Darurat Penyimpangan dan Seks Bebas

FENOMENA penyimpangan seksual bukan lagi sekadar isu, tetapi telah menjadi ancaman serius di Kabupaten Berau.

Alarm keras bagi pemerintah daerah berbunyi setelah terungkapnya kasus oknum eks duta budaya asal Kecamatan Tabalar yang melakukan kekerasan seksual menyimpang terhadap puluhan anak laki-laki di bawah umur.

Lantas, bagaimana penanganannya? Apakah pelaku penyimpangan ini bisa dipulihkan?

Psikolog Klinik Everwill dan Klinik Tirta Pemuda, Eka Misniar Dika, menjelaskan, selama bertugas di Berau, ia telah menangani beberapa kasus penyimpangan. Terungkapnya perilaku ini sebagian besar berkat kepekaan dan peran aktif orang tua dalam memantau perbuatan anak.

Eka menekankan, perilaku penyimpangan seksual bukanlah penyakit, melainkan gangguan identitas gender. Kabar baiknya, perilaku menyimpang masih bisa dipulihkan dengan beberapa metode terapi dan ini sangat bergantung pada usia.

Pada usia anak-anak atau remaja, perilaku menyimpang masih sangat bisa disembuhkan. Pemulihan dapat dilakukan dengan mengubah sudut pandang atau cara berpikir melalui terapi psikologis dan konseling keluarga serta orang-orang terdekat. Eka menyebutkan proses ini membutuhkan beberapa kali sesi

pertemuan.

Sementara itu, pemulihan pada usia dewasa cenderung cukup sulit. Kunci utama keberhasilan adalah kesadaran diri sendiri yang ingin mengubah perilaku tersebut.

"Kalo diri mereka sendiri belum mau mengubahnya, itu tidak akan bisa berubah. Sekalipun berkali-kali terapinya," jelasnya.

Eka mencontohkan pengalamannya saat bertugas di RSJ Magelang, di mana seorang remaja yang mengalami seks menyimpang dan kecanduan pornografi hingga berhalusinasi berhasil pulih. Kasus ini membutuhkan 6 hingga 7 sesi terapi, ditambah obat dari psikiater untuk mengurangi halusinasi.

Ia menegaskan, jika tidak ada halusinasi, terapi psikologis saja sudah cukup.

"Kini anaknya sudah kembali bersekolah dan melakukan hidup normal. Tetapi, butuh bantuan dari keluarga terdekat dan teman sekolahnya yang juga

ikut berpartisipasi untuk pemulihannya," ungkap Eka.

Ia juga pernah menangani pasien dewasa anggota komunitas LGBT yang ingin berubah atas kemauan sendiri. Proses penyembuhannya bisa lebih cepat, meskipun tetap memakan waktu 3 sampai 4 bulan, namun ia mengingatkan bahwa fase penyembuhan setiap individu berbeda.

TANDA-TANDA

PERILAKU MENYIMPANG

Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah seseorang diduga mengalami perilaku penyimpangan, yang dibagi berdasarkan usia.

Tanda-tanda pada usia ini lebih mudah dikenali dan cenderung menetap. Ini termasuk cara berpakaian yang lebih menyukai pakaian lawan jenis, adanya keinginan yang cukup kuat bahwa ia merasa gendernya lebih mengarah kebalikan jenis kelaminnya, suka memainkan peran lintas gender dan hanya mau bermain dengan teman yang berjenis kelamin yang sama.

Selain itu, remaja laki-laki cenderung menolak dan menghindari aktivitas permainan yang sifatnya maskulin, begitu pula sebaliknya untuk remaja perempuan.

Pada usia dewasa, tanda-tanda cukup sulit dikenali karena pelaku cukup pintar me-

nipulasi kondisi sekitar. Namun, pada titik tertentu, bisa dikenali apabila penampilannya ambigu atau membingungkan, misalnya laki-laki berpenampilan tidak seperti laki-laki, atau sebaliknya.

Ada juga yang bersikap dengan sesama jenis cenderung berlebihan dan tidak sesuai etika berteman pada umumnya.

"Walaupun ada juga yang terlihat maskulin dan alim, tetapi ia juga menyimpang. Jadi memang kalau yang usianya dewasa cukup sulit mengetahuinya. Dan ini fakta di lapangan," terangnya.

PENYEBAB PENYIMPANGAN SEKSUAL

Eka menegaskan, penyimpangan seksual tidak menular, tetapi dapat terjadi karena berbagai faktor. Umumnya, penyebab utamanya adalah pola asuh yang salah, seperti pola asuh yang keras, seringnya pertengkaran atau kekerasan orang tua yang dilihat anak.

Faktor lain termasuk adanya ekspektasi orang tua terhadap jenis kelamin anak yang tidak terpenuhi. Rata-rata, mereka melakukan hal itu karena kurang mendapatkan kelekatan perhatian, kenyamanan, ruang aman, dan kehangatan komunikasi dari orang terdekat.

**BACA
SELENGKAPNYA
DI HALAMAN 3**





Trauma juga berperan, seperti pengalaman traumatis kekerasan seksual di masa sebelumnya, putus cinta, hingga paparan video pornografi yang sangat berlebihan.

Eka juga mengingatkan, penyimpangan seksual rentan menyebabkan infeksi menular seksual.

DARURAT SEKS BEBAS

Selain penyimpangan, Eka juga menyoroti maraknya seks bebas di usia remaja di Berau, yang kini bahkan sudah dilakukan oleh anak-anak di bawah umur.

Hal yang mengejutkan, Eka menemukan kasus anak yang duduk di kelas 5 Sekolah Dasar sudah melakukan hubungan badan.

"Sudah marak seks bebas di Berau. Dari kelas 5 SD, SMP, sampai SMA. Rata-rata mereka melakukan itu karena pacaran. Orang tua harus lebih peka kepada perubahan

sikap anaknya," paparnya.

Dengan adanya fenomena ini, Eka berpesan kepada pemerintah daerah dan OPD terkait untuk memberikan edukasi seksualitas sejak usia anak hingga remaja. Hal ini penting untuk mencegah perilaku menyimpang maupun seks bebas di kalangan remaja.

Salah satu langkah konkret yang bisa dilakukan adalah mengadakan program skrining kesehatan jiwa oleh ahli jiwa untuk usia anak hingga remaja di sekolah.

"Agar kondisi mental mereka lebih bisa dideteksi lebih awal dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan," tegasnya.

PENGAKUAN LGBT

Di tengah maraknya obrolan mengenai LGBT, sebagian orang memilih untuk bersikap lebih terbuka dalam memandang fenomena tersebut.

Salah satunya pria berinisial I yang mengaku memili-

ki ketertarikan pada laki-laki maupun perempuan, namun tetap menyadari bahwa pandangan masyarakat soal LGBT masih penuh stigma.

I mengatakan orientasinya muncul bukan karena ingin berbeda, tetapi muncul secara alami berdasarkan kenyamanan dalam menjalin kedekatan dengan seseorang.

"Aku termasuk yang biseksual. Bisa suka cewek atau cowok, tergantung bagaimana mereka memperlakukan aku. Kalau aku nyaman, ya aku bisa baper, entah itu cewek atau cowok," ungkapnyanya.

Meski begitu, I mengakui, dirinya memahami pandangan masyarakat yang menganggap LGBT sebagai sesuatu yang menyimpang. Namun, ia menegaskan, perasaan bukanlah hal yang bisa dikendalikan semudah itu.

"Aku tahu itu dianggap membelok, tapi perasaan itu nggak bisa dikontrol. Mau

gimana lagi?" katanya.

Terkait anggapan negatif dari lingkungan sekitar, I memilih untuk tidak terlalu memikirkannya. Ia menilai setiap pilihan hidup tentu memiliki konsekuensi, termasuk pandangan orang terhadap dirinya.

"Kalau orang anggap negatif, ya sudah. Dari awal aku sudah tahu itu perbuatan yang nggak seharusnya, jadi itu konsekuensi. Tinggal kita saja yang mau peduli omongan orang atau tidak," ujarnya.

I mengaku tidak pernah merasa sedih atau tertekan dengan penilaian orang lain. Baginya, komentar negatif tidak memiliki dampak berarti dalam kehidupannya.

"Sedih ngapain? B aja kok. Aku nggak pernah peduliin kata orang, soalnya nggak pernah ngaruh di hidupku. Lagian aku juga nggak ganggu mereka," tutupnya. (HENDRA IRAWAN/DINI DIVA APRILIA)





Ancaman Moralitas Generasi Muda Berau

KASUS penyimpangan seksual sesama jenis menggemparkan publik Kabupaten Berau. Skala masalahnya bukan hanya pada jumlah korban yang mencapai belasan, tetapi juga karena pelakunya adalah individu berprestasi.

Prestasi dan apresiasi yang seharusnya menjadi motivasi untuk menebar kebaikan, justru digunakan pelaku—yang memiliki rekam jejak cemerlang sebagai duta dan pramuka terbaik Kaltim—untuk menyalurkan hasrat seksual menyimpang dalam hubungan sesama lelaki, yang jelas menyalahi norma sosial dan agama.

Wakil Bupati Berau, Gamalis, mengaku sangat khawatir dan kecewa dengan situasi ini. Ia merasa terpuak karena figur yang menyandang pemuda prestasi justru menjadi pelaku penyimpangan seksual yang merenggut

masa depan cerah generasi penerus bangsa.

“Ini membuat hati kecil kita teriris, kecewa mendengar kabar buruk ini,” kata Gamalis.

Peristiwa ini harus menjadi pelajaran penting bagi semua pihak, mulai dari orang tua, institusi pendidikan, komunitas kawula muda, hingga pemerintah daerah.

Menurut Gamalis, kejadian ini seharusnya bisa dicegah melalui pendampingan intensif selama masa tumbuh kembang anak, dari usia dini hingga dewasa. Orang tua perlu memastikan mereka memahami pengetahuan dan ketertarikan seksual anak secara jernih.

Dalam sehari, anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan sekolah. Delapan jam bersama orang

tua, delapan jam di sekolah, dan sisanya untuk beristirahat. Masa yang sangat panjang ini harus dimanfaatkan untuk membangun komunikasi yang kuat dengan anak, mendengarkan keluhan, dan cerita aktivitas sehari-hari.

“Banyak waktunya di sekolah dan di rumah. Ini harus didampingi,” ujar Gamalis.

Pemkab Berau menegaskan tidak pernah menyepikan program pembinaan murid di sekolah. Mulai dari kualitas guru hingga fasilitas sekolah diupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman.

Melalui Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA), pemer-

intah berupaya memastikan hak anak terpenuhi, sejalan dengan predikat Berau sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA).

“Program kami tidak kurang-kurang. Ini sudah melibatkan banyak instansi untuk kebahagiaan anak di lingkungan sekolah,” sebutnya.

Kecermatan penyelenggara pendidikan sangat penting dalam memantau tumbuh kembang murid. Gamalis menekankan, ketegasan perlu diberikan segera, baik oleh guru maupun orang tua, ketika murid mulai menunjukkan perilaku tak sewajarnya.

Jika ada indikasi kecenderungan untuk menyukai sesama jenis, orang tua maupun guru wajib melakukan pendekatan preventif. Caranya adalah dengan membuka ruang aman agar anak mau bercerita terkait pengalaman yang dialaminya, tanpa dihakimi.



GAMALIS



“Harus dipantau, tegas dalam bersikap kalau sudah ada indikasi yang aneh-aneh,” ucapnya.

Faktor lain yang harus diwaspadai adalah kecanduan terhadap gawai. Pembatasan penggunaan gawai penting karena dapat menumbuhkan rasa penasaran anak terhadap konten yang tidak seharusnya dikonsumsi. Permainan, video, dan laman media sosial kerap menampilkan perkataan atau tindakan yang tidak sesuai norma.

Gaya bergaul yang menyalahi kodrat, seperti laki-laki bergaya perempuan dan sebaliknya, akan dianggap normal jika anak tidak didampingi. Idola dari dunia digital pun tak jarang menjadi pengantar bagi anak untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma.

“Jangan tenang-anak pakai gawai, itu bisa berdampak panjang ke cara bergaul anak,” tuturnya.

Lingkungan sosial juga dianggap sebagai faktor penting. Berau, dengan populasi yang datang dari berbagai suku dan bangsa, dapat membawa pengaruh besar. Pengetahuan dan pengalaman baru dari lingkungan harus disaring dan dijawab dengan benar oleh orang tua karena anak cenderung menjadi peniru yang baik.

“Banyak pendatang yang hadir di Berau ini. Orang dari kalangan manapun hidup di Berau. Ini juga yang harus membuat kita semakin mawas diri,” sebutnya.

EVALUASI PEMERINTAH

Dalam penanganannya, Gamalis menyarankan agar orang tua, guru, dan pemerintah tidak memakai pola mendikte anak. Memberikan ruang setara, duduk bersama, dan berdiskusi justru dianggap leb-

ih efektif untuk mendapatkan hati sang anak.

“Duduk lebih setara, diskusi. Ajak bermain, dia akan lebih senang dan mau bercerita ke kita,” ucapnya.

Penting juga bagi semua pihak untuk memastikan setiap keluhan tidak menyudutkan anak agar tidak berdampak secara psikologis dan membuatnya bersikap tertutup.

Terakhir, pemerintah juga melakukan evaluasi diri, terutama Dinas Pendidikan dan DPPKBPPPA sebagai motor kebijakan pengawal tumbuh kembang anak. Gamalis memastikan pemerintah berbenah diri pasca kejadian ini.

“Semua pihak harus saling evaluasi, ini mencari akar masalah agar anak-anak tak kehilangan masa depan yang gemilang,” tegas Gamalis.

LEBIH BIJAK SIKAPILGBT

Isu terkait LGBT kembali hangat diperbincangkan di masyarakat. Menanggapi hal ini, aktivis perempuan, Jannah, mengajak masyarakat Berau untuk menyikapi persoalan tersebut dengan sudut pandang kemanusiaan dan menghindari larut dalam stigma negatif.

Jannah menegaskan, pada dasarnya, kelompok LGBT memperjuangkan hak-hak dasar yang juga dimiliki setiap manusia.

“Yang mereka perjuangkan itu bukan hal yang aneh atau berlebihan. Mereka memperjuangkan hak hidup, hak mendapatkan perlindungan hukum dan rasa aman, hak memperoleh pendidikan, pekerjaan, penghidupan yang layak, dan hak dasar lainnya,” kata Jannah.

Menurutnya, fokus perjuangan komunitas LGBT bersifat menyeluruh dan tidak ha-

nya terbatas pada satu aspek.

“Perjuangan mereka menyeluruh. Mulai dari pengakuan hukum, perlindungan dari diskriminasi, sampai penerimaan sosial. Semua itu saling berkaitan, jadi tidak bisa dipisahkan,” jelasnya.

Jannah juga menyoroti akar kuatnya stigma negatif di masyarakat. Ia menyebut stigma berakar dari kurangnya ruang dialog dan pemahaman yang benar.

“Stigma itu dibangun dari ketidaktahuan, bias budaya, dan narasi-narasi yang menakutkan atau tidak berbasis fakta. Ketika masyarakat tidak punya ruang untuk memahami, stigma akan terus diwariskan,” ujarnya.

Ia menambahkan, pola diskriminasi ini tidak hanya berdampak pada kelompok LGBT, tetapi juga dapat meluas terhadap kelompok rentan lainnya.

“Tentu saja dampaknya bisa dirasakan perempuan, laki-laki, dan kelompok rentan lainnya. Ketika satu kelompok distigmatisasi, itu bisa menormalisasi kekerasan kepada siapa pun yang dianggap berbeda atau tidak sesuai standar sosial,” tegasnya.

Untuk masyarakat Berau, Jannah mengimbau agar menyikapi isu LGBT dengan cara yang lebih dewasa dan proporsional. Ia menilai penting untuk membedakan antara orientasi seksual seseorang dengan tindakan individu yang melanggar hukum.

“Pertama-tama, pahami bahwa LGBT bukan penyakit dan bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Kalau ada tindakan melanggar hukum, itu adalah perbuatan individu, bukan alasan untuk menggeneralisasi seluruh kelompok,” katanya.

Ia mengajak masyarakat

untuk menjauhi stigma dan kebencian, serta memilih pendekatan berbasis kemanusiaan dan informasi yang benar.

“Lebih baik kita merespons dengan hati-hati, memahami konteksnya, dan mengedepankan kemanusiaan. Masyarakat juga perlu mencari informasi yang benar, bukan hanya mengikuti ketakutan bersama,” ujarnya.

BENTENGI MORAL GENERASI MUDA

Fenomena penyimpangan seksual dan seks bebas yang mulai marak di Kabupaten Berau terus menjadi sorotan publik. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Berau menyampaikan keprihatinan mendalam atas kondisi tersebut, mengingat Berau selama ini dikenal sebagai daerah yang religius dan menjunjung tinggi nilai moral masyarakat.

Ketua MUI Berau, Syarifuddin Israil, menyebut maraknya perilaku menyimpang ini bukan hanya persoalan perilaku individu, tetapi telah menjadi ancaman serius terhadap moral generasi dan tatanan sosial masyarakat.

“Fenomena ini sangat disayangkan. Penyimpangan seksual dan seks bebas, tidak seharusnya terjadi di Berau. Ini bukan sekadar soal perilaku, tetapi menyangkut moral, akhlak, dan kodrat manusia yang telah ditetapkan,” jelasnya, Jumat (28/11/2025).

Syarifuddin menilai, manusia telah diciptakan berpasangan dengan lawan jenis, bukan sesama jenis. Ketika kodrat itu dilanggar, tatanan kehidupan akan terganggu dan generasi masa depan berada dalam ancaman krisis moral.



JANNAH



SYARIFUDDIN ISRAIL



MUI Berau mengimbuai seluruh elemen masyarakat, termasuk orang tua, pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, hingga lingkungan sosial, untuk bersatu melakukan pencegahan.

"Ini tugas dan tanggungjawab kita bersama," katanya.

Menurut Syarifuddin, penyimpangan ini tidak boleh dibiarkan menjadi kebiasaan atau gaya hidup baru di kalangan remaja. Ia menjelaskan ada tiga hal utama yang harus diperkuat untuk menekan penyebaran perilaku menyimpang.

Pertama, peran sentral keluarga dan orang tua. Pendidikan yang utama dan pertama harus dimulai dari keluarga. Peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter anak.

Komunikasi, pengawasan, serta teladan harus diberikan secara intensif agar anak tidak mencari pelarian ke lingkungan yang salah.

"Kalau pembinaan dari rumah sudah lemah, maka anak mudah sekali terbawa arus pergaulan bebas," ujarnya.

Kedua, penguatan pendidikan agama di sekolah dan masyarakat. Rendahnya kesadaran agama menjadi salah satu pintu masuk perilaku menyimpang. Iman dan takwa harus menjadi benteng utama bagi masyarakat, terutama generasi muda, agar mampu membedakan hal yang benar dan salah.

Syarifuddin menegaskan, pendidikan agama tidak boleh berhenti di bangku sekolah atau sekadar formalitas.

Pemerintah dan sekolah perlu memperkuat kurikulum agama agar nilai-nilai agama bukan hanya diketahui, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Pendidikan agama yang kuat, akan mencegah seseorang terjerumus dalam perilaku negatif," katanya.

Ketiga, seleksi lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan sangat memengaruhi perilaku seseorang. Syarifuddin mengimbuai masyarakat, khususnya remaja, untuk bergaul dengan orang-orang yang baik dan saleh.

"Lingkungan positif dapat membimbing seseorang menuju akhlak yang lebih baik dan menjauhkannya dari perbuatan maksiat," katanya.

Syarifuddin menegaskan perlunya peran aktif dan berkelanjutan dari pemerintah dan tokoh agama. Kebijakan, edukasi, pengawasan, serta pembinaan harus dilakukan secara berkesinambungan.

"Pemerintah dan ulama harus hadir sebagai pelindung masyarakat, bukan hanya ketika muncul kasus, tetapi sejak tahap pencegahan," tegasnya.

Ia berharap seruan ini menjadi alarm bagi seluruh pihak agar tidak memandang remeh persoalan moralitas. Jika pencegahan tidak segera dilakukan, ia khawatir generasi muda Berau akan kehilangan arah dan identitas sebagai masyarakat yang beriman dan beradab.

"Mari kita bergerak bersama. Pencegahan harus dimulai dari sekarang, sebelum terlambat," pungkasnya.

NIHIL LAPORAN KEKERASAN SEKSUAL

Dinas Pendidikan Kabupaten Berau, menyebutkan, laporan langsung kasus pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan saat ini masih nihil.

Namun, Disdik menegaskan telah memiliki skema



khusus dan terstruktur dalam penanganan kasus pelecehan, kekerasan seksual, hingga perundungan (bullying).

Skema ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP).

Aturan ini dibuat untuk melindungi seluruh unsur pendidikan dari tindakan tercela yang melanggar norma sosial dan agama.

Kepala Disdik Berau, Mardiatul Idalisah, mengatakan, pemerintah telah serius merumuskan program pencegahan tindak kekerasan. Langkah-langkah yang telah dilakukan Disdik Berau meliputi pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di setiap satuan pendidikan, pembentukan program Sekolah Idaman, serta peningkatan program pendidikan karakter di seluruh sekolah SD hingga SMP di Berau.

"Standar operasional telah diatur dalam aturan menteri itu. Program-program ini sejauh ini mendapatkan kendali pengawasan ketat oleh penye-

lenggara pendidikan Bumi Batiwakkal," terang wanita yang akrab disapa Lis ini.

Dalam penanganan kasus, setiap korban yang melapor, baik secara langsung maupun melalui orang tua murid, akan mendapatkan pelayanan langsung dari tim TPPK Disdik Berau.

Disdik Berau menjamin kerahasiaan identitas setiap pelapor dan terduga pelaku sebelum kasus diserahkan kepada pihak berwajib untuk diproses hukum.

"Semua kerahasiaan identitas, baik korban maupun pelaku, kami rahasiakan. Tergantung dari penyidik untuk mengungkapkan identitas pelaku," jelasnya.

Disdik Berau berharap agar setiap elemen pendidikan di Berau menghindari perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut, selain merusak masa depan anak bangsa, juga mencoreng nama baik Bumi Batiwakkal yang saat ini menyandang status Kabupaten Layak Anak.

"Ini harus dijaga, kami berupaya berikan ruang aman bagi peserta didik dan tenaga pendidik," pungkasnya. (DINI DIVA APRILIA/HENDRA IRAWAN/SULAIMAN)



MARDIATUL IDALISAH

Anisa dan Ahmad Harumkan Berau di Ajang Duta Budaya Kaltim

PRESTASI membanggakan kembali diraih oleh putra-putri terbaik Kabupaten Berau.

Anisa Suliyanti berhasil meraih gelar Runner Up Dinda Duta Budaya Kaltim 2025, sementara pasangannya, Ahmad Awwaluddin, juga sukses menyabet gelar juara Kanda Duta Budaya Kaltim 2025.

Ajang bergengsi yang digelar di Atrium E-Walk Balikpapan ini mempertemukan talenta budaya dari berbagai kabupaten atau kota se-Kaltim.

Para peserta menampilkan kemampuan terbaik mereka dalam pengetahuan budaya, seni, public speaking, dan pengembangan potensi daerah.

Anisa menyampaikan rasa syukur dan kebanggaannya setelah diumumkan sebagai juara kedua.

"Alhamdulillah, bisa membawa nama Berau kembali masuk jajaran terbaik di tingkat provinsi," ujarnya.

Persiapan selama satu bulan penuh dan masa karantina yang cukup intens membuat Anisa semakin yakin tampil di panggung penilaian.

Usaha tersebut terbayar dengan hasil yang memuaskan, sekaligus melanjutkan prestasi Berau dalam ajang duta budaya.

Tidak hanya Anisa, keberhasilan Ahmad Awwaluddin sebagai juara Kanda semakin melengkapi pencapaian Berau tahun ini.

Keduanya menjadi bukti bahwa generasi muda Berau mampu bersaing dan bersinar dalam pelestarian budaya daerah.

Anisa menegaskan komitmennya untuk terus memperkenalkan dan menjaga budaya Berau dan khususnya Kaltim.

"Selain mempromosikan kekayaan budaya Berau melalui peran saya sebagai duta budaya, saya juga ingin berkontribusi melalui karya dan kegiatan yang saya jalankan nanti," pungkasnya. **(DINI DIVA APRILIA)**





Optimistis Realisasi Investasi Capai Target

KEPALA Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Berau, Nanang Bakran, mengungkapkan bahwa capaian investasi hingga triwulan III sudah menembus Rp 7,4 triliun, jauh di atas target awal yang dipatok sebesar Rp 4,5 triliun.

"Target kita 4,5 triliun, tetapi alhamdulillah sampai triwulan ketiga sudah mencapai 7,4. Ini capaian yang sangat baik. Mudah-mudahan akhir tahun 2025 bisa mendekati 8 triliun," jelas

Nanang Bakran pada Berauterkini.co.id

Dia menyebut meningkatnya realisasi investasi tahun ini didorong oleh mulai beroperasinya sejumlah perusahaan yang telah lebih dulu terdata nilai investasinya.

"Sebenarnya angka investasinya sudah tergambar sejak awal. Mereka baru memulai aktivitasnya tahun ini, jadi realisasinya masuk di 2025," ujarnya.

Meski sektor tambang masih mendominasi kontribusi investasi, Nanang Bakran menegaskan bahwa pemerintah daerah juga terus mendorong minat investor di sektor lain seperti pariwisata, perdagangan, dan industri pengolahan.

DPMPSTP Berau terus melakukan berbagai upaya untuk memperluas peluang investasi, termasuk sektor non-tambang.

Menurutnya, promosi tetap dilakukan meski pemerintah daerah tengah

menerapkan efisiensi anggaran.

"Upayanya tentu promosi. Walaupun ada efisiensi, kita maksimalkan yang ada. Kita dorong teman-teman untuk memanfaatkan dunia IT, digital campaign, dan tetap mengikuti event-event promosi investasi," terangnya.

Ia menambahkan, beberapa produk unggulan daerah juga telah mulai dilirik investor luar saat dipromosikan dalam berbagai pameran.

"Kemarin ada beberapa produk kita yang menarik perhatian investor. Mereka sudah menunjukkan ketertarikan untuk masuk ke Berau," katanya.

Dengan tren investasi yang terus naik, Nanang optimis Berau mampu menutup tahun dengan pencapaian lebih baik dari target.

"Insya Allah akhir tahun bisa mendekati 8 triliun. Kita terus dorong agar investor yang sudah menyatakan minat bisa segera merealisasikan investasinya," ujarnya.

Tak hanya realisasi in-

vestasi yang menunjukkan tren positif, DPMPSTP Berau juga mencatat pertumbuhan penerbitan Nomor Induk Berusaha atau NIB.

Di mana hingga 26 November 2025, tercatat 3.387 Nomor Induk Berusaha (NIB) telah terbit di Kabupaten Berau.

Menurut Nanang Bakran, pengajuan izin usaha terutama dari sektor UMKM dan usaha rumah tangga, menunjukkan tren naik.

"Banyak yang mengurus izin sekarang. Perumahan juga tumbuh, dan masyarakat sudah semakin paham bahwa cukup lewat ponsel mereka bisa mengajukan izin," ungkapnya.

Nanang Bakran menjelaskan, penggunaan sistem Online Single Submission (OSS) membuat proses jauh lebih sederhana.

"Lewat OSS, mereka tinggal menyerahkan data. Tidak ribet. Asal jelas jenis usahanya, otomatis bisa keluar izinnya," katanya. (DINI DIVA APRILIA)

NANANG BAKRAN



Pulau Maratua Siap Sambut Turis Libur Natal dan Tahun Baru

SEJUMLAH persiapan dilakukan Kecamatan Maratua jelang libur akhir tahun dalam menyambut turis di momen libur Natal dan Tahun Baru.

Pulau Maratua menjadi salah satu destinasi wisata favorit turis di momen libur Natal dan Tahun Baru.

Karena itu, pihak Kecamatan Maratua tengah mempersiapkan sejumlah hal untuk menyambut turis yang akan datang.

Menurut Camat Pulau Maratua Ariyanto, pihaknya bersama Forkompimcam telah melakukan koordinasi terkait persiapan menyambut momen libur Natal dan Tahun Baru.

Koordinasi dilakukan agar turis yang datang ke Pulau Maratua bisa merasa nyaman saat berlibur.

“Jadi pada prinsipnya ya kita siap untuk menyambut Na-



tal dan Tahun Baru terutama dalam pelayanan tamu tamu yang datang, baik dari luar negeri maupun dalam negeri untuk di Maratua,” ungkap Ariyanto, Senin (24/11/2025).

Selain Forkompimcam yang berjaga di dermaga kedatangan, pihaknya mengadakan patroli di malam hari. Kemudian apel gabungan

menjelang malam Natal dan malam pergantian tahun.

Kebersihan pasca liburan juga diperhatikan dengan mendatangkan 10 orang dari DLHK Berau dan dari pihak kampung.

“Namun untuk kebersihan ya memang belum maksimal karena objek-objek wisata terlalu banyak tapi kita masih

fokus kepada pantai dan sekitar pemukiman dan kemudian sekitar pembuangan air sampah,” jelasnya.

Ariyanto juga mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi saat menghadapi musim libur Natal dan Tahun Baru.

Di antaranya membludaknya jumlah turis, moda transportasi yang terbatas hingga kendala jaringan internet.

“Sementara seperti Indosat dan lain-lain belum ada masuk, sehingga begitu bermasalah ya tidak ada jaringan,” jelasnya.

“Kendala yang tidak bisa kita hindari adalah musim musim angin atau gelombang. Maratua ada dua musim, Selatan dan Utara. Biasanya di akhir-akhir Desember sudah mulai musim Utara sampai dengan pertengahan Maret,” ujarnya. **(ANDRIKNI SHOLIKHATI)**



Berau Terkini
tak berhenti

DIREKSI

Komisaris : M. Syaifuddin Zuhrie
Direktur : Rengkuh Enggalingtyaz, **Digital Marketing Manager** : Aidil Anugrah, **Iklan** : Siti Nur Ariska, **Admin** : Tariska Ramadayani

Advokat & Konsultan Hukum : Firma Hukum H.A.M & Partner

Email Redaksi : berauterkini2023@gmail.com, **Iklan dan informasi** : berauterkini2023@gmail.com
Alamat Redaksi : Ruko Komplek Perumahan Berau Indah, **Telepon** : 0851-6366-0045

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab/Pimpinan Redaksi : Robithoh Johan Palupi,
Koordinator Liputan : Rusdiyono, **Editor** : Maulana Ilhami Fawdi, **Reporter** : Sulaiman, Hendra Irawan, Dini Diva, Adrikti Sholikhati, **Gratis** : Surya Adji Permana, **Media Sosial** : Siti Nur Ariska, **IT & Web Development** : Fathurrohman.